

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pengetahuan

a. Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Rachmawati, 2019).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam (Masturoh & Anggita, 2018) pengetahuan secara garis besar terdapat 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tingkatan pengetahuan ini merupakan tingkatan yang paling rendah karena pengetahuan yang dimiliki oleh manusia hanya berupa ingatan dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan pada tingkatan ini contohnya manusia dapat menyebutkan definisi dari kesehatan jiwa, gangguan jiwa dan lain-lain.

2) Memahami (*Comprehension*)

Pada tahap ini manusia sudah memiliki kemampuan dalam menjelaskan tentang sesuatu dengan benar karena telah paham tentang informasi yang didapatkan sehingga dapat menjelaskan, menyimpulkan atau menginterpretasikan dengan baik. Contohnya dapat menjelaskan dengan baik

tentang pentingnya mengendalikan perasaan emosi, cemas, dan lain-lain.

3) Aplikasi (*Appilication*)

Manusia pada tahap ini sudah mampu menerapkan pelajaran atau informasi yang telah dipelajari sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari. contohnya dapat mengendalikan perasaan emosi dengan baik saat mengalami tekanan dalam kehidupan.

4) Analisis (*Analysis*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu kemampuan untuk menjabarkan sesuatu dengan hal lain yang mempunyai kaitan satu dengan yang lainnya. Contohnya membandingkan perasaan cemas dan stres yang terjadi pada seseorang karena suatu keadaan atau kondisi.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Seseorang sudah mampu untuk menghubungkan bagian-bagian dari pengetahuan yang didapatkan kemudian menyusunnya menjadi bentuk baru yang lebih luas.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi yang merupakan tingkatan terakhir yang digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi. Pada tahap ini dimana manusia memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu

c. Pengukuran Pengetahuan

Untuk mengetahui secara jelas dan kualitas tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dibagi tiga tingkatan yaitu (Arikunto, 2006).

1. Tingkat pengetahuan baik apabila persentase 76%-100%
2. Tingkat pengetahuan cukup apabila persentase 56%-75%
3. Tingkat pengetahuan kurang apabila persentase <56%

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Nuryanto, 2017) sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah (baik formal maupun non formal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif.

2. Informasi atau media

Selain itu informasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu (undang-undang teknologi dan informasi).

3. Pekerjaan

Seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan.

4. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tidak melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial, lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini juga terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

6. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

7. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

2. Konsep Diabetes Melitus

a. Defenisi Diabetes Melitus

Diabetes mellitus (DM) adalah keadaan hiperglikemia kronik disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf dan pembuluh darah disertai lesi pada membran basalis dalam pemeriksaan dengan mikroskop elektron (Arif Mansjoer dkk, 2014)

b. Etiologi Diabetes Melitus

Etiologi diabetes melitus dalam penelitian (Riyadi Sujono, 2014) yaitu :

1. Kelainan sel b pankreas, berkisar dari hilangnya sel b sampai kegagalan sel b melepas insulin.
2. Faktor-faktor lingkungan yang mengubah fungsi sel b, antara lain agen yang dapat menimbulkan infeksi, diet dimana pemasukan karbohidrat dan gula yang diproses secara berlebihan, obesitas dan kehamilan
3. Gangguan sistem imunitas
4. Kelainan insulin

c. Klasifikasi Diabetes mellitus

International Diabetes Federation (2017), mengklasifikasikan diabetes melitus menjadi :

1) Diabetes Melitus Tipe 1

Diabetes melitus tipe 1 merupakan diabetes yang disebabkan oleh reaksi autoimun dimana sistem kekebalan tubuh menyerang sel beta penghasil insulin di pankreas, sehingga tubuh tidak dapat menghasilkan insulin. Penyebab dari proses destruktif ini tidak sepenuhnya diketahui tetapi kombinasi kerentanan genetik serta lingkungan seperti adanya infeksi virus, toksin atau beberapa faktor makanan. Penyakit ini dapat berkembang pada semua usia, akan tetapi

pada diabetes melitus tipe 1 paling sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Penderita dengan diabetes melitus tipe 1 memerlukan suntikan insulin setiap hari agar dapat mempertahankan kadar glukosa agar tetap dalam kisaran yang normal. Kebutuhan pengobatan insulin sehari-hari, pemantauan glukosa darah secara teratur dan pemeliharaan diet sehat dan gaya hidup sehat merupakan cara untuk menunda atau menghindari terjadinya komplikasi dari penyakit diabetes.

2) Diabetes Melitus Tipe 2

Diabetes melitus tipe 2 adalah diabetes yang paling umum ditemukan. Ciri dari diabetes melitus tipe 2 adalah hiperglikemia. Hiperglikemi merupakan hasil dari produksi insulin yang tidak adekuat dan ketidakmampuan tubuh untuk merespon insulin, yang didefinisikan sebagai resistensi insulin. Selama keadaan resistensi insulin, insulin tidak efektif dan karena itu awalnya meminta untuk meningkatkan produksi insulin untuk mengurangi peningkatan glukosa darah tetapi semakin lama keadaan relatif tidak adekuat pada perkembangan produksi insulin. Diabetes melitus tipe 2 paling sering terjadi pada orang dewasa, namun remaja dan anak-anak bisa juga mengalaminya karena meningkatnya tingkat obesitas, ketidakefektifan aktivitas fisik dan pola makan yang buruk.

3) *Gestational Diabetes Melitus* (GDM)

Hiperglikemia atau peningkatan kadar glukosa darah yang pertama kali dideteksi saat kehamilan dapat diklasifikasikan sebagai *Gestational Diabetes Melitus* (GDM) atau hiperglikemia pada kehamilan. GDM dapat didiagnosis pada trimester pertama kehamilan tetapi dalam kebanyakan

kasus diabetes kemungkinan ada sebelum kehamilan, tetapi tidak terdiagnosis.

4) *Impaired glucose tolerance and impaired fasting glucose*

Peningkatan kadar glukosa darah di atas batas normal dan dibawah ambang diagnostik diabetes merupakan kriteria dari gangguan toleransi glukosa (IGT) dan glukosa puasa yang terganggu (IFG). Kondisi ini juga disebut intermediate hiperglikemia atau pradiabetes. Di IGT, kadar glukosa lebih tinggi dari biasanya, tetapi tidak cukup tinggi untuk membuat diagnosis diabetes (antara 7,8-11,0 mmol/L (140-199 mg/dl) pada dua jam setelah OGTT. IFG adalah keadaan ketika kadar glukosa puasa lebih tinggi dari biasanya yaitu antara 6,1-6,9 mmol/L (110 hingga 125 mg/dl). Prediabetes berisiko tinggi untuk berkembang menjadi diabetes tipe 2.

d. Manifestasi Klinis Diabetes Melitus

Diagnosa diabetes melitus awalnya dipikirkan dengan adanya gejala khas berupa polifagia, polyuria, polydipsia, lemas dan berat badan menurun. Gejala lain yang mungkin dikeluhkan pasien adalah kesemutan, gatal, mata kabur dan impotensi pada pria, serta pruritus vulva pada wanita. (Manurung & Nixon., 2018).

e. Komplikasi Diabetes Melitus

Komplikasi diabetes melitus dalam penelitian (Manurung & Nixon., 2018) yaitu :

1. Akut

Kompiliasi akut dari diabetes melitus antara lain, hipoglikemia, keteoasidosis dan hyperosmolar non ketotik.

2. Kronis

- a. Makroangiopati (mengenai pembuluh darah besar) terdiri dari pembuluh darah jantung, pembuluh darah tepid an pembuluh darah otak.
- b. Mikroangiopati (mengenai pembuluh darah kecil) terdiri dari retinopati diabetik, nefropati diabetik.
- c. Neuropati diabetik
- d. Rentan infeksi, seperti tuberkulosis paru, gingivitis dan infeksi saluran kemih
- e. Kaki diabetik.

3. Konsep Remaja Siswa Sekolah Menengah Pertama

Pertumbuhan yang pesat umumnya terjadi pada masa masa remaja umumnya di lingkup baru yakni lingkungan Sekolah menengah pertama (SMP). Pertumbuhan merupakan proses peningkatan yang terdapat pada individual peserta didik yang bersifat kuantitatif atau peningkatan dalam hal ukuran. Menurut Chaplin & desmita, 2019).

Proses pertumbuhan remaja di bangku SMP mengalami perubahan yang cukup signifikan mulai dari perubahan tinggi badan dan perubahan ukuran tubuh yang lain. Remaja SMP cenderung akan mengalami perubahan tinggi yang lumayan besar di setiap tahunnya karena pada usia ini anak-anak cenderung mengalami fase pubertas. Yaitu fase pergantian anak-anak menuju dewasa atau biasa disebut fase remaja. Pada fase ini mayoritas hormon akan bekerja lebih aktif sehingga tumbuh kembang anak juga menjadi lebih dominan. Remaja di bangku SMP juga akan mengalami perkembangan. Contohnya pada saat peserta didik masuk ke lingkungan baru SMP terdapat perubahan yang beda dengan masa masa bangku sekolah dasar yakni dalam hal pengajaran guru, pertemanan serta sistem pada pembelajaran yang berbeda 180

derajat dengan sekolah dasar. Maka dalam hal ini perkembangan peserta didik mencakup dalam perubahan emosional untuk menghadapi sesuatu yang baru, (Azmi, dkk., 2023).

Masa sekola menengah pertama (SMP) juga terdapat perkembangan. Perkembangan sendiri merupakan suatu proses perubahan alami dalam bidang psikis seperti meningkatnya rasa emosional karena masa masa SMP ini merupakan masa rawannya dalam hal emosional. Contohnya pada saat peserta didik masuk ke lingkungan baru SMP terdapat perubahan yang beda dengan masa masa bangku sekolah dasar yakni dalam hal pengajaran guru, pertemanan serta sistem pada pembelajaran yang berbeda 180 derajat dengan sekolah dasar. Maka dalam hal ini perkembangan peserta didik mencakup dalam perubahan emosional untuk menghadapi sesuatu yang baru. Karena masa-masa remaja merupakan masa yang dimana remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba-coba. Jika tidak disertai dengan perhatian dari tenaga pendidik dan juga pihak keluarga, maka dampak buruknya anak tersebut bisa mengalami gangguan pada segi emosional dan juga psikisnya. Sehingga peran tenaga pendidik di sekolah dan keluarga di rumah menjadi sangat penting agar emosional dan psikis anak tersebut tetap dalam kondisi yang baik dan normal.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Remaja saat ini kurang memahami tentang dirinya, kemampuan, harga diri dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari remaja harus menstruktur diri bagaimana tugas-tugas perkembangannya. Pada saat ini masih banyak remaja yang berpandangan rendah terhadap dirinya. Cara memahami dan mengetahui diri sendiri disebut konsep diri.

Menurut (Sa'id, 2015) tiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain:

1) Remaja Awal (*early adolescence*)

Tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja tengah berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini adalah remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat. Remaja juga mulai tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

2) Remaja Pertengahan (*middle adolescence*)

Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan, atau ada pula yang menyebutnya dengan remaja madya. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA), keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya.

3) Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tingkatan usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. Remaja pada usia ini umumnya tengah berada pada usia pendidikan di perguruan tinggi, atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa.

Kebiasaan remaja seringkali mengkonsumsi makanan manis yang berdampak terkena penyakit diabetes melitus, sebagian besar

remaja menyukai rasa manis yang terkadang menimbulkan ketergantungan yang tidak di dasari. Hal ini didukung dengan semakin meningkatnya bentuk olahan makanan dan minuman manis, sehingga bentuk asli gula tidak terlihat, (Ari sugianti, 2023). Penyebab diabetes melitus pada remaja gaya hidup tidak sehat seperti berat badan berlebih, obesitas, kurang aktivitas fisik, dan diet tidak sehat/ tidak seimbang, serta merokok. Gejala Diabetes Mellitus yang perlu di waspadai remaja sebagai berikut:

a. Banyak makan

Remaja dengan Diabetes Mellitus akan merasakan lapar terus-menerus meski baru selesai makan. Rasa lapar ini di dorong oleh jumlah insulin yang tidak memadai sehingga gula tidak dapat di olah menjadi energy.

b. Banyak minum

Remaja akan merasa haus terus-menerus karena ketidakmampuan tubuh memproduksi hormone insulin sehingga tubuh mengalami dehidrasi.

c. Banyak kencing dan mengompol

Rasa haus yang menyebabkan remaja selalu minum tidak di imbangi dengan kemampuan tubuh untuk menyerap cairan dengan baik. Remaja dengan diabetes melitus akan lebih sering buang air kecil dari pada frekuensi normal, terutama dimalam hari.

d. Penurunan berat badan yang drastic dalam 26 minggu sebelum terdiagnosis

Meski remaja sering minta makan, tetapi tubuhnya tidak bertambah gemuk, melainkan cenderung kehilangan berat badan dalam jumlah yang cukup signifikan. Hal ini diakibatkan oleh ketidakmampuan tubuh dalam menyerap gula darah dalam tubuh sehingga menyebabkan jaringan otot dan lemak menyusut.

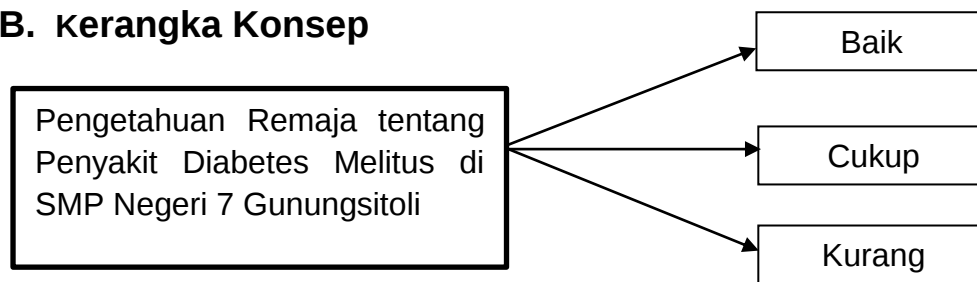
e. Kelelahan dan mudah marah

Tubuh remaja tidak mampu menyerap gula dari makanan membuatnya kekurangan energy sehingga mudah merasa lelah. Remaja juga akan mengalami gangguan perilaku dan perubahan emosi menjadi cepat marah dan murung

f. Tanda kedaauratan lainnya yang perlu diwaspadai

Antara lain sesak nafas, dehidrasi dan syok dan nafas berbau keton, (Riskawaty, 2022).

B. Kerangka Konsep



Gambar 2.1
Kerangka Konsep

C. Definisi Operasional

Tabel 2.1
Defenisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Pengetahuan remaja tentang penyakit DM di SMP	Segala sesuatu yang diketahui oleh remaja tentang penyakit DM di SMP (kemampuan responden menjawab kuesioner berisi materi tentang pengetahuan penyakit DM)	Kuesioner <i>Diabetes Knowledge Questionnaire</i> (DKQ-24).Mutoha roh (2017).	1. Kategori baik nilainya 76%-100%. 2. Kategori cukup baik jika nilainya 56%-75%. 3. Kategori kurang jika nilainya <56%.	Ordinal